

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *NATURAL MESSY PLAY* TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI

Hestilia Oktama Yurita^{*1}, Elsa Ratu Maryam²

^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bani Saleh

E-mail: ¹hestiliaoktamayurita@gmail.com, ²elsaratumaryam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Model Pembelajaran *Natural Messy Play* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Subjek penelitian meliputi anak usia dini dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran *Natural Messy Play* mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas bermain berbasis alam yang melibatkan gerak tubuh secara aktif. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, dan kelenturan tubuh. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong anak menjadi lebih percaya diri, berani bereksplorasi, serta memiliki sikap positif terhadap aktivitas fisik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Natural Messy Play* efektif dalam mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui kegiatan bermain yang aktif, fleksibel, dan menyenangkan.

Kata kunci: *Natural Messy Play*, kecerdasan kinestetik, anak usia dini

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Natural Messy Play Learning Model on the kinesthetic intelligence of early childhood. The study used a qualitative descriptive approach implemented in Early Childhood Education (PAUD) units. The research subjects included early childhood and class teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the Natural Messy Play Learning Model is able to provide meaningful learning experiences through nature-based play activities that involve active body movement. Children showed an increase in gross and fine motor skills, such as movement coordination, balance, and body flexibility. In addition, this learning also encouraged children to be more confident, brave in exploring, and have a positive attitude towards physical activity. Based on these findings, it can be concluded that the Natural Messy Play Learning Model is effective in optimizing the kinesthetic intelligence of early childhood through active, flexible, and fun play activities..

Keywords: *Natural Messy Play, kinesthetic intelligence, early childhood*

Received : mei 2026

Accepted : mei 2026

Publish : juni 2026

PENDAHULUAN

Sejak lahir, anak disambut dengan sukacita oleh keluarganya, terutama orang tua. Anak dicintai dan dipenuhi dengan kasih sayang yang melimpah. Orang tua berusaha untuk melindungi anak dari segala macam penyakit dan ancaman dari luar. Seiring pertumbuhan dan perkembangan, anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas, orang yang lebih banyak serta penasaran akan banyak hal, terutama akan tubuhnya. Anak

dilahirkan dengan miliaran sel otak yang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap seiring bertambahnya usia. Sel-sel otak tersebut saling terhubung dan membentuk jaringan yang semakin kuat sehingga mendukung optimalisasi fungsi seluruh anggota tubuh anak. Usia dini merupakan fase penting terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Pada masa ini pula diletakkan fondasi awal bagi pengembangan berbagai potensi anak, meliputi kemampuan motorik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni, serta nilai moral dan spiritual. Sebaliknya, apabila anak berada dalam kondisi yang membatasi kesempatan untuk berekspresi secara berkelanjutan, hal tersebut dapat menghambat pembentukan dan penguatan hubungan antarsel saraf (sinaps) dalam otak yang sedang berkembang (Nuryanah, S., & Ramdhani, L. A. 2023).

Optimalisasi potensi kecerdasan anak menjadi hal penting agar anak tidak hanya mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, tetapi juga mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara bertahap. Salah satu jenis kecerdasan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kecerdasan kinestetik. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan anak akan kondisi fisik yang sehat dan kuat sebagai dasar untuk mewujudkan ide, pikiran, serta ekspresi melalui berbagai aktivitas dan gerakan tubuh (Armstrong, 2009).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Damovska et al. (2009) mengemukakan bahwa kondisi fisik yang prima memberikan anak energi serta ketekunan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan motorik yang seimbang memiliki pengaruh langsung terhadap domain perkembangan lainnya, seperti kemampuan berbahasa, perkembangan kognitif, kompetensi sosial, serta perkembangan emosional anak.

Pengembangan kemampuan gerak anak melalui aktivitas jasmani paling optimal dilakukan pada usia 3–5 tahun karena periode ini merupakan fase krusial dalam pembelajaran. Pengalaman gerak yang diperoleh sejak dini akan memperbesar kesempatan anak untuk mengenali serta mengembangkan potensi unggulnya di bidang tertentu (Santoso, T. R., dkk 2023). Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan pengalaman gerak yang beragam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hurlock dalam (Putri, S. G., Wijayanto, A., & Diana, R. R. 2023) yang menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan waktu yang paling tepat untuk mempelajari keterampilan tertentu.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa stimulasi kecerdasan kinestetik pada anak usia dini masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena terbatasnya kesempatan anak untuk bergerak secara bebas di lingkungan luar. Kondisi tersebut menyebabkan anak cenderung memilih aktivitas yang minim gerakan. Padahal, perkembangan kecerdasan jasmani atau fisik pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk individu yang sehat, mampu beradaptasi dengan baik, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi di masa dewasa (Syaputri, A. A. 2023).

Selain itu, maraknya permainan instan turut menyebabkan anak semakin jauh dari interaksi dengan lingkungan alam, sehingga minat terhadap aktivitas fisik di luar ruangan semakin berkurang. Budaya bermain anak juga terancam oleh pengaruh media massa

serta banyaknya mainan plastik siap pakai yang tidak mendorong anak untuk bergerak aktif. Permasalahan lainnya adalah aspek kecerdasan kinestetik sering kali kurang mendapat perhatian di lingkungan sekolah, karena kegiatan pembelajaran lebih berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif. Padahal, kecerdasan kinestetik merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak tahun-tahun awal kehidupan anak.

Kecerdasan kinestetik atau kecerdasan jasmani merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan seluruh tubuh beserta bagian-bagiannya untuk menyelesaikan masalah, menciptakan sesuatu, maupun menghasilkan berbagai bentuk karya, serta mengoordinasikan gerak tubuh dengan proses berpikir guna mendukung penampilan fisik yang optimal (Gardner dalam Kutz et al., 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dari total 120 anak yang diteliti, hanya sekitar 25–30 anak atau kurang lebih 25% yang menunjukkan tingkat kecerdasan fisik yang baik, sementara sekitar 75% lainnya belum mampu mengembangkan kemampuan motorik dan pengolahan gerak tubuh secara optimal (Dewi, S. M. 2023).

Pemanfaatan lingkungan alam yang belum maksimal sebagai sumber stimulasi kecerdasan kinestetik turut melatarbelakangi berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak masa kini cenderung memiliki keterampilan motorik yang kurang memadai untuk menunjang kesehatan mereka. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan pola aktivitas dan perilaku anak dalam beberapa dekade terakhir yang mengarah pada gaya hidup kurang aktif serta rendahnya intensitas aktivitas fisik. Padahal, aktivitas bermain di alam, khususnya pada periode kritis masa kanak-kanak, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan intelektual, serta kematangan emosional anak.

Fenomena lain yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian anak enggan bermain atau beraktivitas di luar ruangan bersama teman sebayanya karena tidak ingin tubuhnya menjadi kotor. Padahal, kegiatan bermain di alam, khususnya pada periode kritis masa kanak-kanak, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan intelektual, serta perkembangan emosional anak (Patimah, R. T., & Nurhayati, S. 2023).

Pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara kreatif dan kontekstual agar dapat mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan, salah satunya kecerdasan kinestetik yang melibatkan kemampuan bergerak dan mengontrol tubuh secara efektif (Rohyana, H. 2024). Berdasarkan berbagai permasalahan yang teridentifikasi melalui hasil observasi dan kajian penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengolah gerak tubuh melalui aktivitas di lingkungan alam masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bergerak secara aktif tanpa rasa khawatir terhadap kondisi tubuh yang kotor atau berantakan. Model pembelajaran tersebut hendaknya mampu menumbuhkan rasa senang dan mendorong anak untuk bereksplorasi menggunakan tubuhnya secara bebas di lingkungan alam.

Atas dasar kebutuhan tersebut, peneliti mengembangkan sebuah inovasi model pembelajaran yang diimplementasikan dalam penelitian berjudul “*penelitian ini penting*

dilakukan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran natural messy play terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini”. Model pembelajaran *Natural Messy Play* merupakan pengembangan dari konsep *Messy Play*. *Messy Play* adalah bentuk permainan yang melibatkan aktivitas kotor dan berantakan dengan tujuan merangsang kemampuan motorik halus, motorik kasar, serta keterampilan sensorimotor anak (Annisa, A. 2024)). Melalui *Messy Play*, anak dituntut untuk menggunakan seluruh inderanya dalam proses eksplorasi dan memperoleh pengalaman sensorik yang kaya (Pahenra, P., Zulaeni, E., Amalia, W. S., & Salma, S. 2024).

Namun demikian, *Messy Play* memiliki kelemahan karena penggunaan material tertentu yang berpotensi membahayakan anak, seperti pasir, cat, air, adonan mainan, gloop, tanah liat, kertas parut, hingga busa cukur. Risiko tersebut dapat meningkat apabila kegiatan tidak disertai dengan pendampingan orang dewasa secara intensif.

Oleh sebab itu, peneliti merancang sebuah inovasi pembelajaran yang memungkinkan anak bermain dengan meminimalkan risiko bahaya. Model pembelajaran *Natural Messy Play* dikembangkan sebagai solusi atas keterbatasan model pembelajaran sebelumnya dalam menstimulasi kecerdasan kinestetik anak. Melalui model ini, anak diharapkan mampu mengoptimalkan keterampilan hidup sekaligus menyeimbangkan fungsi motorik tubuhnya. Selain melibatkan aktivitas fisik yang aktif, anak juga dilatih untuk mengoordinasikan pancaindra, seperti sentuhan, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan.

Pembelajaran *Natural Messy Play* merupakan kegiatan bermain yang melibatkan bahan-bahan alami dan aktivitas yang memungkinkan anak untuk bergerak bebas, bereksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Aktivitas ini sering kali bersifat kotor, tidak terstruktur, dan berpusat pada pengalaman langsung anak. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam bergerak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran natural *messy play* terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan natural messy play serta menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan perilaku individu, serta memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Metode ini cocok untuk menjelaskan “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa terjadi secara mendalam tanpa harus menghitung angka statistik (Lexy J. Moleong, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan ketika tujuan penelitian adalah menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel.

Pendekatan ini sering dipilih dalam studi yang mengeksplorasi pemahaman, praktik, dan persepsi masyarakat terkait sebuah fenomena (Sugiyono, 2018).

Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan pembelajaran *Natural Messy Play* dan dampaknya terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak usia dini dan guru di satuan PAUD. Penelitian dilakukan pada lingkungan pembelajaran yang menerapkan kegiatan bermain berbasis alam dan eksplorasi bebas.

Teknik Pengumpulan Data: (1) Observasi: Mengamati aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran *Natural Messy Play*, khususnya terkait gerak tubuh dan keterlibatan fisik anak, (2) Wawancara: Dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, (3) Dokumentasi: Berupa foto, catatan harian, dan arsip kegiatan pembelajaran, (4) Teknik Analisis Data. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran *Natural Messy Play* memberikan dampak positif terhadap pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Selama proses pembelajaran, anak tampak aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan gerak tubuh secara menyeluruh, seperti berjalan di berbagai tekstur alam, menuang air, mengaduk tanah, meremas daun, serta melompat dan berlari di area terbuka.

Dari hasil observasi, anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar, seperti keseimbangan, kelenturan, dan koordinasi gerak. Anak juga mampu mengontrol gerakan tubuhnya dengan lebih baik saat melakukan aktivitas eksploratif di lingkungan alam. Selain itu, keterampilan motorik halus anak turut berkembang melalui kegiatan memegang, meremas, dan memindahkan bahan-bahan alami.

Implementasi *Natural Messy Play* juga berdampak pada aspek nonfisik anak. Anak terlihat lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, serta tidak ragu untuk terlibat dalam aktivitas yang membuat tubuhnya kotor atau berantakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ini mampu menumbuhkan sikap positif terhadap aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Fokus Temuan Wawancara	Uraian Hasil Wawancara dengan Guru	Indikator Kecerdasan Kinestetik
1	Kemudahan penerapan model	Model Pembelajaran <i>Natural Messy Play</i> relatif mudah diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah	Kesiapan anak untuk terlibat aktif dalam aktivitas gerak
2	Peran guru dalam pembelajaran	Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan awal dan pengawasan selama kegiatan berlangsung	Dukungan lingkungan belajar terhadap aktivitas motorik

3	Keterlibatan fisik anak	Anak terlibat aktif dalam menuang, mengaduk, meremas, dan memindahkan bahan alami	Koordinasi gerak mata dan tangan
4	Aktivitas gerak tubuh	Anak berjalan, jongkok, membungkuk, dan berpindah tempat selama bermain	Keseimbangan dan kontrol tubuh
5	Penggunaan otot kasar dan halus	Anak menggunakan tangan dan seluruh tubuh saat bermain bahan alam	Kekuatan dan kelenturan otot kasar dan halus
6	Kebebasan bereksplorasi	Anak diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minat dan kemampuannya	Keluwes dan ketangkasan gerak
7	Kepercayaan diri anak	Anak lebih berani bergerak, mencoba, dan tidak takut kotor	Kesadaran tubuh (body awareness) dan kepercayaan diri
8	Makna pembelajaran	Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada anak	Ekspresi diri melalui gerakan tubuh

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa Model Pembelajaran *Natural Messy Play* relatif mudah diterapkan dan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pengawasan, sementara anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi sesuai minat dan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada anak.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, kecerdasan kinestetik dikaji melalui enam aspek perkembangan, yaitu koordinasi, kekuatan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dan kontrol gerak. Keenam aspek tersebut diwujudkan melalui serangkaian aktivitas dalam penerapan model pembelajaran *Natural Messy Play*. Kegiatan yang dilakukan meliputi berlari zig-zag mengikuti pola, menempelkan bahan alam pada pola *finger painting*, berlari bolak-balik untuk memindahkan benda, melukis menggunakan media berbahan alam, berjalan di atas papan titian, serta menjemur benda hasil guntingan sesuai dengan pola yang telah ditentukan.

Dalam pengembangan suatu pembelajaran, peran guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan proses belajar. Guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan beragam metode pembelajaran, memanfaatkan berbagai sumber serta bahan ajar, serta membangun interaksi dan komunikasi yang bervariasi dengan anak (Maharani et al., 2020). Oleh sebab itu, diperlukan media pembelajaran sebagai sarana pendukung agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif dari guru kepada anak.

Pembelajaran *Natural Messy Play* memanfaatkan media pendukung berupa buku panduan dan video pelaksanaan. Sebelum digunakan dalam proses pembelajaran, buku panduan dan video tersebut perlu melalui tahap validasi oleh ahli media agar kelayakannya dapat dipastikan. Zaman et al. (2010) menyatakan bahwa media

pembelajaran yang baik harus memiliki tiga karakteristik utama, yaitu ciri fiksatif, manipulatif, dan distributif.

Ciri fiksatif menunjukkan kemampuan media dalam merekam, menyimpan, serta menampilkan kembali objek atau peristiwa yang telah terjadi. Ciri manipulatif berkaitan dengan kemampuan media untuk mengubah atau memodifikasi representasi objek, waktu, maupun peristiwa. Sementara itu, ciri distributif mengacu pada kemampuan media dalam menyajikan suatu peristiwa kepada peserta didik dalam jangkauan yang luas. Dalam penelitian ini, penggunaan bahan alam menjadi elemen utama dan sangat penting dalam pelaksanaan model pembelajaran *Natural Messy Play*.

Keefektifan model pembelajaran *Natural Messy Play* dianalisis berdasarkan enam aspek yang mendukung kecerdasan kinestetik, yaitu koordinasi, kekuatan, keseimbangan, kecepatan, kelincahan, dan kontrol gerak. Perkembangan koordinasi pada anak memiliki keterkaitan dengan isu obesitas pada usia dini. Han et al. (2018) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan motorik dan koordinasi sejak masa kanak-kanak dapat membantu memutus siklus yang berkontribusi terhadap terjadinya obesitas dini.

Selain itu, faktor jenis kelamin turut memengaruhi koordinasi motorik anak. Anak-anak dengan kelebihan berat badan maupun obesitas, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan tingkat koordinasi motorik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki berat badan normal (Lopes et al., 2012). Oleh karena itu, diperlukan intensitas aktivitas fisik yang lebih tinggi atau tindak lanjut yang berkelanjutan untuk mendorong perubahan komposisi lemak tubuh pada anak usia dini (Bürge et al., 2011).

Stimulasi kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan dilakukan melalui serangkaian aktivitas gerak dasar sederhana, seperti melibatkan anak dalam kegiatan piket, membuka dan menutup pintu, membagikan makanan kepada teman, memimpin aktivitas kelas, hingga membersihkan papan tulis (Iivonen & Sääkslahti, 2014). Dalam pelaksanaannya, perhatian utama diberikan pada tingkat inisiatif anak saat melakukan aktivitas di luar tugas rutin yang telah ditentukan. Pengendalian gerak ini juga berkaitan dengan kemampuan refleks motorik yang dimiliki anak.

Rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran *Natural Messy Play* tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga melatih ketelitian dan kesabaran anak, serta memberikan pengalaman bermain sambil belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan alam (Nugraha et al., 2019). Aktivitas yang melibatkan seluruh anggota tubuh secara menyenangkan dalam.

Pembelajaran ini membiasakan anak untuk bermain di lingkungan luar ruang dengan menggunakan material alam, sehingga anak tidak merasa takut untuk kotor atau berantakan. Selain itu, keberanian dan rasa percaya diri anak akan berkembang seiring dengan keaktifan mereka dalam berinteraksi dengan alam (Annisa, 2018). Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 yang menuntut keterampilan hidup, kemampuan memecahkan masalah, serta pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Natural Messy Play* efektif dalam

menstimulasi kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Pembelajaran *Natural Messy Play* mampu mengoptimalkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang melibatkan bahan-bahan alam dan gerak bebas, anak memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus secara seimbang.

Model pembelajaran ini tidak hanya mendorong anak untuk aktif secara fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan sikap positif terhadap eksplorasi lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, fleksibel, dan menyenangkan.

Dengan demikian, Model Pembelajaran *Natural Messy Play* direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAUD sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak secara optimal dan holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligencies in the classroom*. USA: Ascd.
- Bürgi, F., Meyer, U., Granacher, U., Schindler, C., Marques-Vidal, P., Kriemler, S., & Puder, J. J. (2011). Relationship of physical activity with motor skills, aerobic fitness and body fat in preschool children: A cross-sectional and longitudinal study (Ballabeina). *International Journal of Obesity*, 35(7), 937-944. <https://doi.org/10.1038/ijo.2011.54>
- Damovska, L., Shehu, F., Janeva, N., Palcevska, S., & Panova, L. S. (2009). Early Childhood Development: Early Learning and Development Standards for Children From 0-6 Years. https://www.unicef.org/tfymacedonia/MK_Pub_ELDS_ENG.pdf.
- Dewi, S. M. (2023). *Analisis kegiatan sensory play untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia 2–3 tahun*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 5(1).
- Han, A., Fu, A., Copley, S., & Sanders, R. H. (2018). Effectiveness of exercise intervention on improving fundamental movement skills and motor coordination in overweight/obese children and adolescents: A systematic review. In *Journal of Science and Medicine in Sport Pengembangan Model Pembelajaran Natural Messy Play sebagai Optimalisasi Kecerdasan Kinestetik Anak* DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.914 *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1) 2022 | 419 (Vol. 21, Issue 1, pp. 89-102). *Sports Medicine Australia*. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2017.07.001>
- Hasibuan, R. H., Ginting, F. A. B., & Zannah, M. (2025). *Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar melalui Permainan Rintangan Sederhana dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5–6 tahun*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, 2(3), 2025.

- Kutz, M., Dyer, S., & Campbell, B. (2013). Multiple Intelligence Profiles of Athletic Training Students. *Internet.Journal of Allied Health Sciences & Practice*, 11(1), 9p.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=cin20&AN=2011937192&site=ehost-live>.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lopes, V. P., Stodden, D. F., Bianchi, M. M., Maia, J. A. R., & Rodrigues, L. P. (2012). Correlation between BMI and motor coordination in children. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 15(1), 38-43. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2011.07.005>
- Maharani, R., Marsigit, M., & Wijaya, A. (2020). Collaborative learning with scientific approach and multiple intelligence: Its impact toward math learning achievement. *Journal of Educational Research*, 113(4), 303-316.
- Nuryanah, S., & Ramdhani, L. A. (2023). *Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui messy play. Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 93–98. DOI tersedia di jurnalnya — studi ini menilai efek kegiatan messy play pada perkembangan motorik halus anak usia dini.
- Pahenra, P., Zulaeni, E., Amalia, W. S., & Salma, S. (2024). *Rhythmic Gymnastics: Games for Stimulating Kinesthetic Intelligence in Early Children. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(1), 2024.
- Patimah, R. T., & Nurhayati, S. (2023). *Investigating sensory play implementation with loose parts media in early childhood education. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Putri, S. G., Wijayanto, A., & Diana, R. R. (2023). *Permainan Jump Hap sebagai media untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik anak usia 3–4 tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4451–4464.
- Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahya Ghani Recovery.
- Santoso, T. R., Saefy, U. M., Hasani, S., Ardiati, S. S., & Rahayu, R. (2023). *Kinesthetic intelligence pada anak usia dini: permasalahan dan solusinya. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2547–2556. Kajian ini memberikan landasan teoritis mengenai perkembangan kecerdasan kinestetik pada PAUD.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (p. 34). Jakad Media Publishing.
http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pgtk/197010221998022-cucu_eliyawati/media_pembelajaran_anak_usia_dini-ppg_upi.pdf

